

## SIMPUL DALAM RUANG

*Tri Wahyuni*

*arsitektur, fakultas teknik, Institut Teknologi Budi Utomo  
twahyuni08@gmail.com*

### Abstrak

Simpul sebagai titik strategis seringkali berada di sekitar kita sebagai ruang yang diproduksi oleh masyarakat melalui kegiatan yang terangkum di dalamnya. Fenomena keberadaan simpul ini bukan hanya berada di konteks pusat kota saja, tetapi juga terjadi di dalam permukiman penduduk. Dalam konteks permukiman ini simpul hadir sebagai ruang yang menyediakan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Namun keberadaan ini menjadi fenomena ketika dalam suatu permukiman terdapat beberapa simpul yang masing-masing memiliki perbedaan mengenai penilaian titik strategis. Dalam tulisan ini saya mencoba untuk menguakfaktor apa saja sehingga suatu simpul yang pada dasarnya merupakan titik strategis menjadi memiliki perbedaan penilaian tersebut. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggali informasi kepada pengguna ruang di sekitar persimpangan untuk mendapatkan penjelasan bagaimana ruang yang strategis ini terbentuk.

Kata kunci : produksi ruang, simpul, *nodes*.

### 1. PENDAHULUAN

Fenomena simpul dalam ruang biasanya kita temukan dalam persilangan jalan, dimana ruang digunakan sebagai area yang sangat ramai dan strategis. Simpul di sini memberikan ‘citra, tanda’ bahwa suatu aliran pergerakan dapat berpindah arah. Persilangan pergerakan ini memberikan makna lebih dari suatu simpul ruang—berhenti, beristirahat atau melangsungkan perjalanan. Simpul atau *nodes* merupakan suatu konsep kata dalam salah satu elemen kota yang disebutkan Kevin Lynch (1960) dalam bukunya *Image of the city* sebagai titik yang strategis. Kehadiran simpul dalam suatu ruang kehidupan keseharian manusia menjadi sangat menarik, karena sifatnya yang mampu menarik munculnya keberagaman kegiatan di titik tersebut; keberagaman kegiatan baik itu yang sifatnya ekonomi maupun sosial. Dari segi ekonomi, ruang di sekitar persimpangan atau ruang yang berada di dalam simpul memiliki nilai strategis dan kemudian membuat ruang ini digunakan untuk dengan ekonomi seperti berdagang. Sedangkan bila dilihat secara sosial, akan ada banyak sekali pengaruh yang terjadi, baik itu mengacupada perubahan kebiasaan masyarakatnya atas kehadiran simpul tersebut maupun bagaimana masyarakat membuat ruang tersebut

menjadi ada dan berkembang. Beberapa pertanyaan timbul dari penulis mengenai bagaimana proses kehadiran simpul dalam ruang dan bagaimana masyarakat berperan di dalamnya.

Arsitektur merupakan bidang ilmu yang mempelajari ruang dan manusia, di dalamnya juga membahas mengenai lingkungan daur hidup manusia, maka itulah fenomena simpul di sekitar kawasan permukiman masuk ke dalam ranah arsitektur karena keterbentukan ruangannya yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang berada di sekitarnya, bukan hanya mengenai ruang dan manusianya saja, tetapi juga hal-hal yang terdapat di dalamnya seperti bangunan dan aktivitas di dalamnya.

Untuk mengungkap fenomena simpul dalam ruang ini, saya mencoba untuk melihat kembali beberapa buku yang berkaitan dengan ruang, diantaranya adalah buku Henri Lefebvre yaitu *The Production of Space* (1991). Berbeda dengan beberapa pengertian mengenai ruang lainnya yang biasanya melihat ruang sebagai objek yang disadari atas ilmu matematika atau dengan bagaimana manusia mencerapnya melalui indera, Lefebvre melihat ruang melalui pendekatan bagaimana manusia berperan di dalamnya serta bagaimana ruang bukan dilihat sebagai sesuatu yang kehadirannya

terpisah dengan masyarakat, tetapi kehadiran ruang adalah akibat dari apa yang dilakukan masyarakat. Adapun beberapa teori dalam buku *Production Of Space* yang menjadi pemicu atas penulisan skripsi ini, yaitu :

1. *(Social) space is a (Social) Product.* Ruang adalah sebuah produk.
2. *If space is a product, then our knowledge of it must be expected to reproduce and expound the process of production. The production of space. Space needs a process. But the process is inside space. So space as product and as a process of production cannot be separated.* Berelasi dengan point pertama bahwa ruang adalah sebuah produk, maka ruang dapat direproduksi, disini menjadi erat kaitannya bahwa ruang sebagai sebuah produk mengalami proses di dalamnya.
3. *If space is produced, if there is a productive process, then we are dealing with history.* Bila bicara mengenai proses produksi, maka ada tahap-tahap yang berkaitan dengan waktu sehingga yang demikian berkaitan dengan sebuah sejarah.

Dari teori di atas ini, fenomena keterjadian simpul akan dijelaskan seperti yang dijelaskan pada pernyataan ketiga bahwa kaitan proses produksi, waktu dan sejarah menjadi sangat penting dan erat. Bila kita lihat lagi simpul sebenarnya merupakan ruang dimana hasil dari suatu proses. Maka ada peran manusia yang sangat kuat dalam produksi ruang, simpul pada khususnya. Begitu pula pada ruang di sekitar persimpangan, dimana persimpangan yang kita kenal sebagai lokasi berubah arah tentunya membawa konotasi ada manusia yang melakukan aktivitas perubahan arah di dalamnya. Ruang-ruang seperti inilah yang kemudian menarik bagi saya untuk diteliti karena sifatnya yang strategis di mata masyarakat sehingga digunakan untuk kegiatan yang lain selain untuk hunian.

## 2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review. Pendekatan ini menjadi sangat cocok untuk mencapai tujuan awal penelitian dalam mencari definisi simpul dalam ruang dan kejadian produksi ruang di dalamnya.

Metode penelitian literature review adalah pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan melalui penelusuran *Google Scholar*, *Science Direct* dan *Google Search* dengan menggunakan kata kunci “simpul” dan “produksi ruang”. Ditemukan 752.000 artikel ilmiah yang berasal dari peneliti luar negeri, sementara artikel dari dalam negeri yang terkait topik ini yang relevan lebih sulit untuk ditemukan. Dari temuan artikel di atas hanya 5 buku yang relevan dan dapat digunakan menunjang dan berkualitas penuh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produksi Ruang

Produksi Ruang dijelaskan oleh Lefebvre (1991), ketika pada awalnya ia mempertanyakan apa itu ruang. Ia mempertanyakan pengertian ruang yang pendekatannya merupakan geometrikan dan matematika. Ia kemudian mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai ruang yang pendekatannya adalah keterbentukan atau keterjadian ruang oleh masyarakat, bukan di lihat dari sudut pandang fisiknya saja. Lefebvre mempertanyakan apa kaitan antara ruang yang banyak dijelaskan dari sisi matematika dengan ruang yang menurutnya lebih berhubungan dengan aspek sosialnya. Kecenderungan khalayak ramai melihat ruang sebagai bentuk fisik menggugah pemikiran Lefebvre (1991) untuk mempertanyakan apakah benar hanya dari sisi fisik saja ruang dapat dibahas. Menurutnya ada *mental thing* yang tidak dapat dilepaskan hubungannya antara manusia dan ruang. *Mental things* tersebut yang kemudian dapat mengidentifikasi bahwa ini adalah perpustakaan atau pasar.

Lefebvre (1991) sempat ingin melupakan segala persepsi tentang ruang, namun rasanya usaha ini tidak akan berhasil karena sesuatu di dunia ini sudah

menggunakannya sejak dahulu. Maka pendekatan pemikiran Marxisme menjadi pilihannya, bahwa segala sesuatu itu layakunya produksi industri. Dengan mengetahui bagaimana cara pembuatannya, maka kita dapat mengetahui terbuat dari apa dan bagaimana cara membuatnya. Hal ini yang menjadi pendekatan pemikiran bahwa hubungan antara ruang dan kapitalisme menjadi sangat erat bagi Lefebvre.

Dari hal-hal yang disebutkan di atas tersebutlah kemudian beberapa teori mengenai produksi ruang oleh Lefebvre (1991) dipaparkan dengan pendekatan masyarakat di dalamnya. Ia mencoba untuk menjelaskan bahwa pendekatan dalam ruang ini tidak serta merta muncul tanpa ada aktor yang berperan di dalamnya. Teori-teori tersebut adalah :

1. *"(Social) space is a (social) product [...] the space thus produced also serves as a tool of thought and of action [...] in addition to being a means of production it is also a means of control, and hence of domination, of power."* (Lefebvre, 1991, p.8-9)

Ruang adalah suatu produk, suatu produk dari suatu sistem produksi. Sebagai produk, ruang memiliki sifat yang sama dengan produk atau komoditi barang dagangan yang dapat diperjualbelikan dan dikonsumsi, hal ini yang membuat ruang berperan pula sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan dan mengontrol orang lain.

Menurut Lefebvre (1991) ada dua karakter, yaitu :

*a. The Illusion of Transparency.*

Ruang memiliki sifat seperti suatu beang transparan. Ia tampil sebagai objek yang sangat terang dan jelas, namun tidak tertangkap mata. Ruang ini bersifat dinamis dan ia terbentuk akibat pemikiran manusia. Dan dalam proses mewujudkan

ruang diperlukan aktivitas sesama anggota manusia, yang menghasilkan interaksi dan ruang sosial. Dari sinilah ruang terbentuk karena proses sosial.

*b. The Realistic Illusion*

Ruang tampil sebagai sesuatu yang alami. Ruang seolah sudah ada sejak dahulu dan dekat dengan alam dan menyatu. Kehadirannya ada di dalam kehidupan sehari-hari, karena sifatnya yang terlihat sudah menyatu dengan kehidupan manusia inilah maka terkadang keberadaan ruang tidak dilihat seperti sesuatu yang luar biasa.

2. *If space is a product, then our knowledge of it must be expected to reproduce and expound the process of production. The production of space. Space needs a process. But the process is inside space. So space as product and as a process of production cannot be separated* (Lefebvre, 1991, p.36)

Berelasi dengan point pertama bahwa ruang adalah sebuah produk, maka ruang dapat direproduksi, hal ini menjadi erat kaitannya bahwa ruang sebagai sebuah produk mengalami proses di dalamnya.

3. *"If space is produced, if there is a productive process, then we are dealing with history"*(Lefebvre, 1991, p.46)

Dalam terproduksinya ruang, Lefebvre menjelaskan bahwa ruang itu sendiri tercipta karena adanya suatu proses. Proses yang menjelaskan bagaimana ruang tersebut bisa hadir. Ketika runtutan peristiwa yang terjebak dalam garis proses, maka relasinya keterjadian ruang selalu diikuti dengan sejarah, sebagai catatan atas proses yang terjadi.

Untuk menjelaskan keterbentukan ruang yang ia maksudkan, Lefebvre memaparkan konseptual ruang sosial yang dihasilkan di masyarakat.

1. *Spatial practice*, produksi dan reproduksi dari hubungan ruang antara objek dan produk. Praktik spasial ini yang menghasilkan

- ruang sosial dari masyarakat. Ia bersifat terus berlanjut yang kemudian ruang ini ada karena apa yang dilakukan manusia bersangkutan dengan kegiatannya. Hal ini merupakan segala hal atau hubungan-hubungan yang berkaitan dengan produksi atau reproduksi beserta karakter lokasinya masing-masing. Contoh : suatu sekolah, ada hubungan antara murid dan pengajar sehingga ketika suatu kegiatan yang berhubungan dengan dua subjek ini, maka pendekatan definisi ruang adalah sebagai suatu sekolah.
2. *Representations of space*, ruang konseptual yang diyakini oleh ilmuwan, perencana, arsitek dan insinyur sosial dengan pendekatan tanda. Contoh logo atau lambang tingkat pendidikan berupa buku yang terbuka, ada makna dibalik lambang ini yaitu buku selalu berindikasi dengan edukasi dan begitu pula dengan kegiatan yang terjadi di dalam sekolah.
  3. *Representational spaces* ,lebih dari sekedar simbolisme akan ruang, tetapi sudah menjadi ruang yang diakui masyarakat sebagai bagian dari kehidupannya. Ada keterkaitan yang sangat erat antara ruang, pengguna dan penduduk. Contohnya adalah bentuk ruang yang mengakomodasi kegiatan, yaitu dalam konteks edukasi formal maka hal ini bangunan sekolah baik itu TK, SD, SMP, SMA atau universitas.

### Simpul

Dalam konteks kota, simpul di definisikan oleh Kevin Lynch (1990) ketika kita membahas mengenai ruang, baik itu kembali lagi yang secara fisik maupun yang kaitannya dengan sosial, maka ada beberapa hal yang membuat setiap ruang memiliki perbedaan nilai tersendiri di mata setiap manusia. Kevin Lynch mencobamenjelaskan elemen dalam citra

kota yang merupakan ruang-ruang yang secara fisik berbeda sehingga ia mengklasifikasikannya. Elemen-elemen ini adalah yaitu *path*, *landmark*, *district*, *nodes* dan *edge*. (Lynch, 1960, p.46-47)

1. **Path (Jalan)** alur pemberi arah, petunjuk arah yang digunakan oleh manusia untuk menuju dari dan ke suatu tempat. Jalan dijelaskan sebagai suatu jalur bagi manusia bergerak. Yang termasuk dalam bagian ini adalah jalan, jalan setapak, garis transit, kanal dan rel kereta api.
2. **Edge (tepi)** adalah linear elemen yang tidak digunakan atau dilalui seperti jalan, yang teridentifikasi sebagai batas atas dua area.
3. **District (distrik)** adalah suatu area sedang sampai besar yang memiliki karakter tersendiri. Sehingga ketika berada di dalamnya kita menyebutnya sebagai '*inside-of*'.
4. **Nodes (simpul)** adalah suatu jejaring yang merupakan titik strategis jika ia merupakan tempat yang berada dalam lingkungan yang padatpenduduk dan sering di lewati manusia, baik itu sebagai lokasi berubah arah dan menjadi titik pertemuan pula. Simpul diidentifikasi sebagai tempat yang paling menarik dan sering diidentifikasi sebagai titik perpindahan transportasi atau titik ramai suatu tempat. Bentuk dari simpul ini berbagai macam, terkadang kita bisa temukan simpul dalam bentuk pertemuan jalan, alun-alun besar, atau bahkan distrik sendiri yang menjadi simpul. Namun, dalam melihat simpul ini kita harus melihat konteksnya, karena bisa jadi sebuah kota menjadi suatu simpul dalam skala nasional atau internasional. Karena simpul berada di dalam distrik, maka tidak serta merta kemudian semua simpul memiliki kegiatan yang serupa dengan distrik yang menjadi tumpuan utamanya.

Simpul bisa bersifat pendukung dalam suatu distrik dan dapat menjadi tahap yang lebih awal sebelum ia menjadi suatu distrik.

Salah satu simpul adalah persimpangan, persimpangan banyak dilihat sebagai titik perpindahan transportasi, hal ini karena seperti yang kita kenal, persimpangan adalah titik pertemuan beberapa jalur atau arah. Tapi tentunya tidak semua persimpangan menjadi simpul, hal ini dikarenakan persimpangan ini terbentuk hanya karena persilangan jalan saja, tanpa adanya faktor lain sehingga ia bisa menjadi simpul yang didefinisikan sebagai titik strategis. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa simpul tidak selalu merupakan persilangan jalan atau persimpangan. Misalnya saja alun-alun, beberapa hal yang menyebabkan alun-alun kota menjadi simpul adalah karakternya yang berada di sekitar bangunan tinggi, pengaturan tanaman, dan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Atau contoh lain simpul adalah pusat dari pusat kota, dimana kegiatan di sana biasanya adalah komersial yang kemudian inilah yang disebut sebagai simpul yang di nilai sebagai fokus dan simbol dari daerah penting.

5. **Landmark (petanda /tengaran)** adalah suatu tanda fisik yang terlihat jelas menjadi suatu tanda atas suatu area, hal ini bisa seperti bangunan, tanda, atau gunung misalnya.

Simpul atau dalam bahasa inggris *nodes*, secara etimologi simpul berangkat dari kata *net-knot-nodus-nodes* (Partridge, 1966, p.2119). *Net* artinya jaring, *knot* artinya simpul dan , *nodus* adalah *knot*, *swelling* dan *protuberance*, masing-masing kata memiliki arti simpul, pembengkakan dan benjolan. Bila melihat dalam konteks ruang, simpul, pembengkakan dan benjolan ini memiliki

konotasi yang mengarah pada ruang yang berkembang dan tumbuh semakin besar atau luas. Simpul sebagai titik strategis, posisinya sama dengan simpul pada jaring, dimana ada pola tertentu yang membuat ia menjadi simpul yang strategis. Pola ini ditentukan oleh beberapa faktor seperti jarak, kepadatan dan frekuensi keramaian manusia, dan lokasinya sendiri.

Inilah yang menarik bagi saya melihat *nodes* atau simpul selalu menjadi suatu titik yang hidup untuk beberapa tempat. Roger M Downs dan David Stea (Downs et al., 1973, p.8-26) mengungkapkan bahwa ruang fisik pada sebuah kota dipelajari dari tiga cara, yaitu:

1. Melalui kebiasaan bahwa informasi diperoleh langsung dari struktur kota melalui pengelihatan, pendengaran, penciumana dan modalitas kinestetik.
2. Dari representasi simbol kota yang menggunakan media visual seperti peta, visual, dan kata-kata yang tertulis, dan media pendengaran seperti kata yang terucap atau terekam.
3. Dari ide tentang bagian dari kota yang diperoleh melalui kebiasaan atau representasi simbol, tetapi disimpulkan dari pengalaman di lokasi ruang yang lain.

Bila Kevin Lynch (1960) lebih menjelaskan bagaimana elemen dalam kota berjalan sehingga kita dapat mengidentifikasikannya sebagai sebuah kota, maka Jane Jocab (1961) melihat bahwa dalam suatu kota diperlukan adanya keberagaman di dalamnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk manusianya sendiri. Ia menjelaskan bagaimana suatu kota akan lebih hidup ketika keberagaman kegiatan terjadi di dalamnya. Di sini ia mencontohkan keberadaan suatu kawasan permukiman dimana di dalamnya juga ada beberapa toko dan kafe yang menjadi salah satu cara untuk membuat kawasan ini menjadi ramai sehingga kehidupan jalan di kawasan ini lebih hidup. Jane Jacob juga menyarankan untuk membuat blok-blok yang lebih pendek agar penghuni

mendapatkan alternatif akses yang lebih banyak untuk mencapai suatu tempat. Ada hal lain yang penulis lihat dari yang dipaparkan oleh Jane Jacob. Bila yang dilakukan adalah memperpendek blok, maka akan hadir simpul-simpul baru. Simpul-simpul yang dimaksud ini adalah persimpangan.

*Most blocks must be short; that is, streets and opportunities to turn corners must be frequent.* (Jacob, 1961, p.178)



Gambar 1.1. Skema perpendekan blok dan potensi munculnya simpul dalam ruang

Sumber : Jacob, J, *The Death and Life of American Cities*, Random House, New York, 1961, p. 179

Menurut Lefebvre (1991) ruang tidak dapat hanya didefinisikan secara fisik, ruang dengan pendekatan sosial lebih ditekankan oleh Lefebvre, dimana masyarakatlah yang memproduksi ruang. Ruang sebenarnya adalah bentukan dari kegiatan manusia yang menurut Lefebvre memiliki tiga konseptual yaitu *spatial practice*, yang terdapat jaringan dan hubungan di dalamnya. Dalam *Representation of Space*, masyarakat membentuk suatu ruang, namun masih menggunakan simbolisme untuk mengenali ruang tersebut. Sedangkan yang terakhir adalah *Representational Space* yang secara langsung dihuni dan perwujudan nyata dari simbolisme yang ada.

Tiga konseptual inilah yang kemudian menjadi pengantar untuk menuju tahap selanjutnya mengenai pembahasan ruang dalam simpul yang pada pengejawantahannya merupakan hasil dari produksi masyarakat. Ruang seperti simpul, dimana sebagai ruang yang dianggap merupakan titik strategis merupakan perwujudan atas ruang yang diproduksi oleh masyarakat. Sehingga hal ini akan bergantung pada bagaimana

masyarakat memproduksi ruangnya. Hal ini yang membuat saya tertarik untuk melihat bagaimana simpul sebagai titik strategis dilihat sebagai ruang yang diproduksi oleh masyarakat pada kawasan permukiman. Bila Kevin Lynch memasukan simpul sebagai citra kota, maka saya melihat bagaimana tata urut formasi citra kota di dalam kawasan permukiman spontan di area tepi kota, dimana di dalamnya terdapat elemen-elemen kota yang disebutkan Kevin Lynch, walaupun elemen ini terkadang tidak tersusun secara jelas. Pada faktanya, simpul yang disebutkan Kevin Lynch sebagai titik strategis tidak selalu memiliki sifat sebagai titik strategis.

#### 4. KESIMPULAN

Sifat strategis dicerap oleh para aktor yang ingin menggunakan ruang-ruang tersebut untuk mencapai tujuan berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh planner dan pejabat.

Pada kenyataannya simpul sebagai ruang yang dinilai strategis, tidak berlaku pada semua simpul yang ada. Strategis atau tidaknya suatu simpul bergantung pada frekuensi manusia yang berkegiatan di dalamnya. Karena sifat strategis inilah yang kemudian membuat simpul menjadi tujuan para masyarakat, khususnya pedagang baik informal maupun formal.

Karena arsitektur di dalamnya terdapat berkaitan dengan ruang, manusia serta lingkung bangun, maka sebenarnya arsitektur pada simpul ini mengenai aktivitas manusia di ruang sekitar persimpangan serta bagaimana mereka menilai strategis tersebut. Keberagaman bangunan di dalamnya mengindikasikan bahwa penilaian strategis di ruang sekitar persimpangan ini dicerap oleh berbagai jenis aktor baik itu informal maupun formal. Hal ini yang membuat simpul pada Kawasan permukiman memiliki arsitektur yang tumbuh secara alamiah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Partridge, Eric. (1966). *Origins: A Short Etymological Dictionary of Modern English*. New York : Routledge.

Lefebvre, Henri. (1991). *Production Of Space*. France: Blackwell Publishers, Inc

Jacob, J. (1961) *The Death and Life of American Cities*. New York : RandomHouse

Lynch, K ( 1960). *The Image of The City*. Cambridge: MIT Press

Downs, R & Stea, D. (1973). *Image and Environment. Cognitive Mapping and Spatial Behavior*. Chicago: Aldine